

**RETORIKA DAKWAH MUHAMMAD NATSIR
DALAM PROGRAM ACARA “TAUSIYAH RAKOSA”
DI RAKOSA FeMale RADIO 105, 3 FM YOGYAKARTA
EDISI JULI 2009.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam

Oleh:

Wahyuningsih
NIM. 02210945

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/191/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**RETORIKA DAKWAH MUHAMMAD NATSIR
DALAM PROGRAM ACARA "TAUSIYAH RAKOSA"
DI RAKOSA FEMALE RADIO 105.3 FM YOGYAKARTA EDISI JULI 2009**

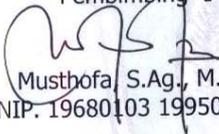
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wahyuningsih
NIM : 02210945
dimunaqasyahkan pada : Selasa, 5-1- 2010
Nilai Munaqasyah : B

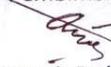
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

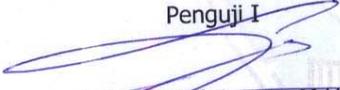
Pembimbing I


Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 1995031 001

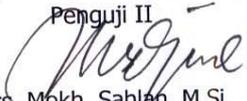
Pembimbing II


Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 19661226 199203 2 002

Penguji I


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.
NIP. 19460420 196712 1 008

Penguji II


Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP.19680501 199303 1 006

Yogyakarta, 11 Februari 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi.

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wahyuningsih

NIM : 02210945

Judul Skripsi : RETORIKA DAKWAH MAJELIS TAFSIR AL – QUR'AN (MTA) DALAM PROGRAM ACARA TAUSYIYAH RAKOSA di RAKOSA Fe Male RADIO 105,3 FM YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2009

Pembimbing II

Pembimbing I

Musthofa, S. Ag, M.Si

NIP. 196801031995031001

Dra. Anisah Indriati, M.Si

NIP. 196612261992032002

MOTTO

“Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami: sesungguhnya Engkaulah yang maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

(Qs. Al-Baqarah: 32)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk:

Ayahanda dan Ibunda Bapak Mujadi dan Ibu
Wiyartoningsih, adikku Endah Wulandari serta mertuaku
Bapak Sarno, Suamiku Sutarto dan Anakku tercinta
Gathfan Hafiz Abdul Ghani, yang selalu memberikan
semangat, motivasi, dengan penuh keridhoan dan
keihlasan, segenap keluarga besarku serta Almamaterku
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد و على اله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tak terhingga penyusun haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, hidayah serta pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi agung kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia, beserta keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya. Dengan segala kebesaran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Retorika Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Program Acara Tausiyah Rakosa Di Rakosa Female Radio 105,3 Fm Yogyakarta." yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Ibu Dra. Evi Septiani Tavip Hayati M.Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Musthofa S.Ag. M.Si serta Ibu Dra. Anisah Indriati M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan saran dan bimbingan yang mengarahkan dengan penuh tanggung jawab disertai keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah serta UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayahanda- Ibunda Bapak Mujadi dan Ibu Wiyartoningih, adikku Endah Wulandari serta mertuaku Bapak Sarno yang selalu membantu baik secara materiil maupun non materiil.
6. Suamiku Sutarto, anakku Ghathfan Hafiz Abdul Ghani tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dengan penuh keridhoan dan keikhlasan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap keluarga besarku.
8. Teman-teman KPI, (Ida, Ellis, Puji, Ufi, Izmi), Ulia Dewi Muthmainah, dan semua pihak yang telah ikut berjasa membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Akhirulakhir, dengan penuh ikhtiar dan rasa rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa dibuka untuk upaya perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bagi kita semua. *Amin.*

Yogyakarta, 04 September 2009

Penyusun

Wahyuningsih

NIM. 02210945

ABSTRAKSI

Retorika berasal dari bahasa Yunani *Rethorik*, artinya seni berpidato atau seni berbicara, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *fannul khitobah* sedang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *the peach of arth*, lebih jelasnya dalam *Enslyclopedia Britanica* didefinisikan *tha art using language in such a was to produce a desired impes open hearer and reader*, artinya retorika adalah suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca. Didasarkan pada Qs An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya” : “Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan Tuhan-Mu dengan jalan hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik..”(Qs. An-Nahl:125)

Dengan mengusung dua pedoman diatas maka Muhammad Nasir sebagai Subjek dakwah dari MTA dalam program acara Rakosa FeMale Radio 105,3 FM Yogyakarta, menjadi bagian yang penting dalam rangka mengusung baik materi, muatan maupun retorikanya agar dakwah yang dilakukan melalui media radio menjadi efektif, pendengar mau menjalankan apa yang menjadi seruan da’i.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bentuk dan susunan dakwah Muhammad Nasir dalam program acara Tausiyah Rakosa dengan memakai metode deskriptif kualitatif, yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual. Subyek penelitian adalah Muhammad Nasir. Sedangkan ojeknya adalah materi dakwah dalam acara Tausiyah Rakosa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara interview, dokumentasi, dan observasi.

Setelah dilakukan penelitian, penulis mengambil kesimpulan bentuk retorika yang terjadi berawal dari proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi pada acara Tausiyah Rakosa ini merupakan proses komunikasi primer dan sekunder, yakni dalam bentuk ceramah monolog dan dialog interaktif dalam proses komunikasi primer, dan sekunder dengan menggunakan media radio.

Semua susunan retorika dakwah Majelis Tafsir al-Qur’an dalam program acara Tausiyah Rakosa tersusun berdasarkan tiga *sequence*. *Sequence I*: merupakan yang bertujuan untuk menarik perhatian pendengar dari penyiar. *Sequence II*: merupakan “*body*” bertujuan untuk melihat umpan balik (*feedback*) pendengar. *Sequence III*. Merupakan “*conclusion*” bertujuan untuk mengarahkan pendengar agar menjalankan pesan-pesan yang telah disampaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Kerangka Teoritik.....	14
H. Metode Penelitian.....	24
BAB II : GAMBARAN UMUM ACARA TAUSIYAH RAKOSA.....	45
A. Latar Belakang Acara Tausiyah Rakosa	45

B. Visi Dan Misi Tausiyah Rakosa.....	47
C. Target dan Tujuan Acara Tausiyah Rakosa.....	48
D. Target dan Audience Tausiyah Rakosa	48
E. Materi Acara Tausiyah Rakosa	49
F. Konsep Acara Tausiyah Rakosa.....	50
BAB III : RETORIKA DAKWAH MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN PADA PROGRAM ACARA TAUSIYAH RAKOSA MAJLIS TAFSIR AL- QUR'AN DI RADIO RAKOSA YOGYAKARTA	53
A. Proses Komunikasi Dalam Acara Tausiyah Rakosa	53
B. Bentuk Dan Susunan Dakwah Dalam Acara Tausiyah Rakosa	58
BAB V : PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
C. Kata Penutup.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

RETORIKA DAKWAH MUHAMMAD NATSIR

DALAM PROGRAM ACARA TAUSIYAH RAKOSA

DI RAKOSA FeMale RADIO 105,3 FM YOGYAKARTA,

EDISI JULI 2009.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari interpretasi yang salah terhadap judul skripsi: Retorika Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam Program Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa Female Radio 105,3 FM Yogyakarta., maka terlebih dahulu ditegaskan maksud judul tersebut sebagai berikut:

1. Retorika Dakwah.

Retorika berasal dari bahasa Yunani *Rethorik*, artinya seni berpidato atau seni berbicara, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *fannul khitobah* sedang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *the peach of arth*, lebih jelasnya dalam *Enslyclopedia Britanica* didefinisikan *tha art using language in such a was to produce a desired impes open hearer and reader*, artinya retorika adalah suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca.¹

¹ Basrah Lubis, *Metodologi dan Rethorika Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
hlm 11.

Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*)² mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...”

Dikemukakan oleh Erzuhedi pada dasarnya pengajaran retorika meliputi tiga bidang aspek, yaitu: 1) Muatan atau isi, 2) Bentuk, dan 3) Susunan.³ Di dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah aspek susunan dan bentuk retorika atau seperti apa retorika tersebut dilakukan.

Sebagaimana Mariah Ulfah jelaskan bahwa “Muatan” adalah isi atau kandungan.⁴ Muatan sebagaimana yang dimaksud Maria Ulfah dalam hal ini adalah hal-hal yang berisi tentang amar ma’ruf nahi munkar dalam ajaran Islam yang terkandung dalam materi Tausiyah Rakosa.⁵

Bentuk dalam praktek retorika dakwah dapat dilakukan dengan ceramah, pidato atau khotbah, dan ada juga dalam bentuk dialog.⁶

²<http://romeltea.wordpress.com/2008/09/11/retorika-dakwah-sebuah-pengantar/>, Diakses pada hari Minggu 31 Mei 2009 pukul 19:17 WIB.

³<http://erzuhedi.wordpress.com> Diakses pada hari Minggu 31 Mei 2009 pukul 19:17 WIB.

⁴ W.J.S Poerwadiminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 656, dikutip oleh: Mariah Ulfah, Skripsi: *Muatan Pesan Dakwah Dalam ACARA “Tausiyah Rakosa” di Rakosa FeMale Radio 105,3 FM; Edisi April 2008*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*,

⁶ hejocarulang.blogspot.com/2009/08/retorika-dawah.html, diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 12:15 WIB.

1. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato adalah salah satu teori dari pelajaran bahasa Indonesia. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan banyak anak buahnya atau khalayak ramai.⁷
2. Ceramah atau khutbah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan yang bertujuan memeberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian tersebut, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu *dakwah bil-kalam* yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.
3. Dialog adalah pembicaraan yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Secara bahasa dialog atau *hiwâr* dalam bahasa Arab berarti saling menyampaikan pendapat. Jika disebut *hâwarû*, artinya orang-orang itu saling mengalah dalam pembicaraannya. Sedangkan secara istilah, dialog adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih untuk mencapai informasi yang meyakinkan pemikiran kedua belah pihak. Umumnya dialog dilakukan dalam suasana tenang dan jauh dari

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pidato>, Diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 12:30 WIB.

kebencian. Sedangkan debat atau *jidaal* dalam bahasa Arab, secara istilah artinya pembicaraan antara dua orang atau lebih, untuk mengalahkan pihak kedua atau meyakinkannya dengan pemikiran tertentu, dan dilakukan umumnya dengan kebencian, mencari celah kelemahan dan fanatik pendapat.⁸

Adapun teknik menyusun pesan pidato sebagaimana H.A. Overstreet, seorang ahli ilmu jiwa untuk mempengaruhi manusia, berkata, “*let your speech march*”. Suruh pidato Anda berbaris tertib seperti barisan tentara dalam suatu pawai. Pidato yang tersusun tertib (*well-organized*) akan menciptakan suasana yang favorable, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok, dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis. Pengorganisasian pesan dapat dilihat menurut isi pesan itu sendiri atau dengan mengikuti proses berpikir manusia. Yang pertama kita sebut organisasi pesan

⁸ Al-Qur'an Al-karim banyak menganjurkan untuk dialog yang di antara keharusan caranya dengan mengakui keberadaan pihak lain, mengakui haknya di alam ini, mengakui haknya dalam mengungkapkan pendapat dan haknya dalam berbeda. Kita cukup mengetahui hal ini dengan melihat berapa banyak huruf *qaf*, *wa* dan *lam*, yang digunakan dalam arti perkataan dalam bahasa Arab. Ternyata di dalam Al-Qur'an terdapat kata dasar perkataan itu, sebanyak 1722 kali. Misalnya, *Qaala* 529 kali, *yaquuluun* 92 kali, *qul* 332 kali, *quuluu* 13 kali, *qiila* 49 kali, *al-qaul* 52 kali dan *qauluhum* 12 kali.

Sedangkan kata *hiwaar* dengan seluruh derivatnya tidak diulang kecuali di tiga tempat. Yakni dua ayat di surat Al-Kahfi dan satu ayat di surat Al-Mujadilah. Tapi jika dilihat konteks kalimat ayat, yang meski tak menggunakan kata *hiwaar*, tetapi bermakna dialog itu banyak sekali, dan bahkan sulit dihitung. Contoh salah satunya adalah bagaimana Allah SWT menggambarkan dialog antara Ibrahim dan anaknya Ismail: Ia (Ibrahim) berkata: *Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?*” Ia (Ismail) berkata: *Wahai ayahku lakukanlah apa yang diperintahkan Allah SWT kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar* (QS. Ash-Shafat : 102). Sementara, kata *jidat* dengan segala derivatnya dalam Al-Qur'an dimuat sebanyak 29 kali. Misalnya firman Allah SWT surat Ghafir : 4,5 dan 69, Al-Ankabut : 46, Asy-Syuuraa : 35, Al-A'raf : 71, An-Nisaa : 107, An-Nahl : 125 Dan lain-lain. <http://muchlisin.blogspot.com> dialog atau debat.html, disarikan dari: Dr. Ali Al-Hammadi, Sumber: Majalah Tarbawi edisi 219hlm. 74-75, diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 15:00 WIB.

(*messages organization*) dan yang kedua disebut pengaturan pesan (*message arrangement*).

1. Pengorganisasian pesan (*messages organization*) dapat mengikuti enam macam urutan (*sequence*), yaitu: deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topikal
2. Bila pesan sudah terorganisasi dengan baik, kita masih perlu menyesuaikan organisasi pesan (*message arrangement*) ini dengan cara berpikir khalayak pendengar. Urutan pesan yang sejalan dengan proses berpikir manusia disebut oleh Alan H. Monroe sebagai *motivated sequence* (urutan bermotif). Menurut Monroe, ada lima tahap urutan bermotif: perhatian (*attention*), kebutuhan (*needs*), pemuasan (*satisfaction*), visualisasi (*visualization*), dan tindakan (*action*).

Sehingga dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud retorika adalah dibatasi pada bentuk dan susunan retorika yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Natsir dalam program acara tausiyah Rakosa FeMale Radio yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah penyampaian pesan dakwah tersebut dapat disampaikan dengan baik, jelas dapat dipahami dan menarik untuk disimak, tidak monoton dan membosankan.

2. Muhammad Natsir

Ustadz Muhammad Natsir adalah salah satu da'i dari Majelis Tafsir Al-Qur'an.⁹ Beliau dilahirkan di kabupaten Boyolali (Propinsi Jawa Tengah) pada Tanggal 4 Juli 1967 oleh seorang ibu yang bernama ibu ngatinah dan seorang ayah yang bernama Juwairi sebagai penduduk asli kota tersebut. Saat ini, Bersama seorang istri yang bernama Siti Zubaedah dan dikaruniai empat orang putra-putri diantaranya bernama Imam Mu'arif, Ummu Lathifah, Umi Masyithoh dan Fatah Saifullah yang masih berumur tiga tahun, tinggal di dukuh Turus Desa Jurug, Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah.

Adapun riwayat pendidikan yang beliau tempuh yakni diawali di bangku pra sekolah di TK LKMD desa Nepen Kabupaten Boyolali, lalu melanjutkan sekolah di SD Negeri Nepen I Kabupaten Boyolali selama 6 tahun. Pada tahun 1982 beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP I Trans Boyolali selama

⁹ Majelis Tafsir Al-Quran atau disingkat MTA adalah lembaga dakwah dalam bentuk yayasan yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Tufail Saputra pada tanggal 19 September 1972 di Surakarta. Kini MTA telah berkembang ke kota-kota dan propinsi-propinsi lain di Indonesia dan memiliki cabang MTA serta memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di DIY, perwakilan berada di tingkat propinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten). <http://mta-online.com/v2/sekilas-profil/>, diakses pada hari Minggu tanggal 31 Mei 2009 pukul 18:17 WIB. MTA melakukan dakwah dengan berbagai cara, baik dengan cara klasik melalui majelis pengajian Ahad pagi di semua kantor cabangnya di Indonesia; penerbitan respon magazine dan majalah Al-Mar'ah; maupun dengan cara menggunakan media televisi dan radio baik secara on air maupun off air; juga menggunakan teknologi internet online yang dengan mudah dapat diakses kapanpun, oleh siapapun tanpa batas ruang dan waktu. Seluruh kegiatan MTA didanai oleh warga MTA sendiri. Tidak ada sama sekali bantuan dari Pemerintah atau lembaga lain dari dalam maupun luar negeri. Kesadaran warga MTA berinfak *fi sabilillah* cukup tinggi demi pengamalan Islam. Al Ustadz sering menjelaskan secara diplomatis: MTA bukan partai politik atau organisasi masa yang berada dibawah kendali sebuah partai politik. Namun lembaga dakwah Islamiyyah terbuka yang bersifat independen. http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran, di akses pada hari Kamis, 07 Mei 2007 pukul 09.36.

tiga tahun, dan pada tahun 1985 sampai kelulusan tahun 1988 beliau menempuh pendidikan di SMA BK Boyolali.

Dalam hal keorganisasian, beliau sempat menjadi anggota Anshor NU di tingkat Cabang Boyolali pada tahun 1982-1983. Lalu pada sekitar tahun 1984 berawal dari sebuah brosur bulletin kecil yang diterbitkan oleh MTA yang terbaca, lalu beliau tergerak hatinya untuk bergabung dengan MTA. Dalam waktu tiga tahun, yakni pada tahun 1986 beliau dilantik menjadi pengurus Cabang Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dimana daerah ini tidak jauh dari rumah beliau karena memang daerah tersebut berada berdampingan pada perbatasan Klaten dan Boyolali. Ketertarikan beliau akan kegiatan MTA didasarkan pada keinginan hatinya untuk mengabdikan diri sepenuhnya didunia dakwah islamiyah sebagaimana risalah yang telah dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Maka sejak itulah secara totalitas mencurahkan seluruh daya dan upaya untuk menyampaikan dakwah hingga keberbagai daerah baik melalui majelis ta'lim maupun aktivitas dakwah melalui media elektronik.

Dengan kesederhanaanya dan kecintaannya terhadap perdamaian dan persaudaraan, hingga saat ini beliau di amanahi untuk mengemban tugas sebagai ustdz daerah dimana tugasnya ini meliputi Perwakilan MTA Jakarta, Perwakilan MTA Madiun, Perwakilan MTA Banjarnegara, Perwakilan MTA Cabang Gatak Sukoharjo, Perwakilan MTA Cabang Boyolali Kota, Perwakilan MTA Cabang Cepogo Boyolali, dan Perwakilan MTA Cabang Tulung Klaten. Disamping itu beliau jug aktif memberikan ceramah keagamaan, dialog, dan

diskusi disamping beliau juga aktif menulis berbagai artikel tentang dakwah yang diterbitkan oleh MTA.¹⁰

3. Program Acara Tausiyah Rakosa

Tausiyah rakosa adalah nama program acara di Rakosa FeMale Radio 105,3 FM yang disiarkan pada setiap hari pukul 05:00-06:00 WIB. Acara ini diisi oleh Narasumber dari MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) dan dipandu oleh penyiar dan disajikan secara *talkshow* interaktif dengan membahas masalah keagamaan, membahas permasalahan yang dilontarkan pendengarnya (kaum female) secara on air melalui via telepon dan sms.¹¹

4. Rakosa FeMale Radio 105,3 FM Yogyakarta

Radio adalah siaran bunyi melalui udara.¹² Radio merupakan salah satu media elektronik yang bersifat majemuk selain memberikan informasi, radio juga dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Untuk itu, radio memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian informasi bagi seluruh masyarakat.

Rakosa FeMale Radio merupakan salah satu stasiun radio di Yogyakarta yang mengambil target pendengar kaum FeMale. Rakosa (Radio Komunikasi

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Nasir pada hari Selasa, tanggal 3 Februari 2010, di rumah beliau dukuh Turus, desa Jurug kec. Mojosongo, Kab. Boyolali, Propinsi Jawa Tengah.

¹¹ <http://www.rbgroun.co.id/rakosa/infora.php?infora=478>, diakses pada hari Kamis, tanggal 28 Mei 2009 pukul 23:06 WIB.

¹² Ananda Santosa dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: kartika, 1995), hlm. 286.

Sambung Rasa) FeMale Radio berada pada frekuensi 105,3 FM yang terletak di Jl. Kaliurang, Pandega Sakti No. 8 Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul “Retorika Muhammad Natsir dalam Program Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa Female Radio 105,3 Fm Yogyakarta” adalah: pengkajian tentang bentuk dan susunan retorika yang dilakukan oleh Muhammad Natsir dalam program acara *Tausiyah Rakosa* di Rakosa FeMale Radio pada edisi bulan Juli 2009 yang akan diambil data sampelnya pada setiap hari Sabtu yakni pada tanggal 4, 11,18, dan 25 Juli 2009.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia informasi, komunikasi dan teknologi semakin berkembang, berbagai media cetak maupun sarana audio seperti banyaknya jenis majalah, surat kabar dan tabloid yang dari hari ke hari oplahnya terus meningkat, maka informasipun bisa diterima oleh masyarakat dari kota hingga ke pelosok desa tanpa harus keluar rumah.

Berkaitan dengan dunia dakwah dalam Islam, reformasi penyampaian dakwah yang kontekstual harus senantiasa dilakukan sebagaimana Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang mengatur dan menetapkan sikap yang harus di pegang teguh oleh setiap manusia.

Karenanya kepandaian retorika seorang da'i sangat dituntut, sebab dengan retorika seorang da'i dapat memotifasi *audiencenya* menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya. Rasulullah sendiri

senantiasa berhati-hati supaya pesan yang beliau sampaikan dapat ditangkap para pendengarnya. Dalam hal ini Rasul bersabda,

خاطب الناس على قدر عقولهم

Artinya: “*Berbicaralah kepada manusia meurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing*” (HR. Muslim).¹³

Maka dalam penyampaian pesan dakwah haruslah memperhatikan aturan dan tata cara kaidah retorika yang baik, agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik. sebaliknya, penyampaian pesan dakwah yang tidak disertai retorika yang baik maka pesan dakwah tidak mengenai sasaran, dan tak jarang pula menyebabkan misalnya umat menjadi “resah”.

Seringkali kita mendengar seseorang yang berpidato panjang lebar tanpa memperoleh apa-apa dari padanya selain kelelahan dan kebosanan. Ini biasanya disebabkan pembicara mempunyai bahan yang banyak namun tidak bisa mengorganisasikan pesannya dengan baik. Oleh karenanya, dalam penyusunan pidato haruslah memperhatikan prinsip komposisi pidato, teknik penyusunan pesan dan teknik membuat garis besar. Dengan demikian pengorganisasian pesan yang meliputi kesatuan (*unity*), pertautan (*coherence*) dan titik berat (*emphasis*)¹⁴ dapat terorganisasi dengan baik melalui garis-garis besar (*out line*) pidato.¹⁵

¹³ Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasulullah* (Jakarta: Bumi Aksara, 998) hal. 346.

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung : Rosda Karya, 1998), hlm. 31-32.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

Selama ini dakwah hanya dipahami sebatas tabligh dan pengajian, baik di Masjid, Mushalla, perkantoran dan lain sebagainya. Padahal, secara teoritis dan praktis, dakwah memiliki pengertian sangat luas, dengan cakupan obyek yang sangat luas pula. Dalam konsep dakwah, secara teoritis bentuk dakwah terbagi pada tiga bagian besar dengan pendekatan yang sesuai dengan obyek dakwah tersebut. Ada *dakwah bil lisan*, yang diaktualisasikan dalam bentuk tabligh atau pengajian. *Dakwah bil qalam*, yakni penyampaian pesan pesan atau ajaran Islam melalui media massa, seperti koran, majalah, bulletin, televisi, radio, e-mail, dan lain sebagainya. Dan ada pula yang disebut *dakwah bil hal* yakni akwah yang mampu memberdayakan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya.¹⁶

Seperti halnya dalam usaha penyebaran Islam, para da'i melakukan berbagai cara dan bermacam media, salah satu media yang digunakan adalah radio. Radio adalah alat komunikasi yang efektif baik langsung ataupun tidak langsung. Radio memiliki multifungsi selain menghibur pendengar, radiopun dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang *up to date*, karena mudahnya informasi yang didapat. Radio memiliki peranan yang sangat penting untuk masyarakat karena radio memiliki target audience yang berbeda.

Karena radio termasuk kategori media massa, maka radio memiliki karakteristik sebagai berikut: Pertama, publisitas yaitu disebarluaskan kepada publik khalayak atau orang banyak. Kedua, universalitas pesannya bersifat umum tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa. Ketiga,

¹⁶ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 75.

periodisitas, tetap atau berkala. Keempat, kontinuitas, berkesinambungan atau terus menerus sesuai dengan periode mengudara. Kelima, aktualitas, berisi hal-hal baru seperti informasi atau laporan peristiwa. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi pada publik.¹⁷

Dari lima karakteristik media di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah melalui media radio memerlukan konsep yang matang karena sifat radio adalah auditori (hanya didengar) sedangkan penyampaian di radio harus mampu mendeskripsikan setiap informasi yang diberikan agar dakwah juga bisa sampai ke sasaran. Dalam hal ini rakosa female, Radio berperan aktif sebagai sarana untuk proses penyampaian pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Natsir yang tergabung dalam lembaga dakwah MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) kepada para pendengar yang dalam hal ini disampaikan untuk semua kalangan baik bapak-bapak, ibu, ibu, maupun remaja.

Dakwah dilakukan di berbagai daerah dengan melalui media cetak maupun media elektronik, secara kuantitatif memang menggembirakan, hal ini disebabkan jumlah kegiatan dakwah cenderung semakin meningkat. Namun secara kualitatif pelaksanaan dakwah masih perlu ditingkatkan, terutama yang menyangkut aspek profesionalisme dari para da'i.¹⁸

Melihat perkembangan dunia komunikasi dewasa ini dapat terlihat pada aspek makin digandrunginya oleh anak-anak muda, juga komunitas-komunitas baru melalui radio. Maka pekerjaan media pada hakikatnya adalah

¹⁷ Asep Syamsul M Romli, *Broadcast Journalism*, (Bandung: Nuansa,2004), hlm. 21.

¹⁸ Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2006), hlm. 62.

mengkonstruksikan realitas.¹⁹ Realitas dikonstruksikan untuk dijadikan sebuah media dengan menggunakan bahasa. Akibatnya, media massa mempunyai banyak peluang untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Begitu pula dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan melalui radio.

Keefektifan dalam penyampaian pesan ada pada da'i dan materi yang disampaikan. Seorang da'i harus bisa menyampaikan pesan kepada pendengar tanpa terkesan mengintrogasi atau menuntut untuk harus melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa didasari oleh tuntunan Islam.²⁰

Dalam situasi apapun banyak alternatif yang digunakan oleh pendengar dalam memilih radio dan program acaranya. Sudah tidak ada loyalitas lagi terhadap salah satu stasiun radio, saat ini pendengar dengan mudah untuk mengganti program sesuai yang diinginkan. Tidak dikenal lagi loyalitas terhadap salah satu stasiun radio. Loyalitas beralih pada program acara dan hanya program yang dikelola secara profesional dan berorientasi kepada kepentingan publik yang akan mampu bertahan lama.

Maka hal tersebut pastinya berkaitan erat dengan metode penyampaian pesan dakwah agar pendengar memiliki loyalitas terhadap suatu program acara salah satu stasiun radio. Penyampaian pesan (dakwah) yang tidak memperhatikan aturan dan tata cara kaidah retorika yang baik, dapat

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Skripsi: Maria Ulfah, *Muatan Pesan Dakwah Dalam Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio 105,3 FM*; Edisi April 2008, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan terkadang tidak mengenai sasaran, dan tak jarang kadang menyebabkan misalnya umat menjadi “resah”.

Namun demikian apa yang terjadi pada acara *Tausiyah Rakosa*, materi yang disampaikan kadang tidak diperhatikan dengan seksama oleh pendengarnya. Sehingga apa yang diharapkan berupa efek langsung loyalitas pendengar terhadap program acara tersebut belum tercapai. Ini artinya penyampaian pesan dakwah tidak dapat tersampaikan pada masyarakat secara maksimal.

Pertumbuhan bisnis radio yang semakin kompetitif pada tahun 1990-an mengilhami kelahiran konsep *potitioning* program dan pemasaran radio yang cukup revolusioner. Salah satunya adalah penggunaan nama *female* sebagai *brand name*.²¹

Rakosa FeMale radio memformat siarannya sejak 19 November 1997, untuk itu program acara di rakosa female radio disusun sedemikian rupa dalam berbagai format baik dalam bentuk masakan, tips kesehatan, kecantikan, pendidikan, talk show, tausiyah, problem dan solusinya dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis ingin menelusuri acara “Tausiah Rakosa” yang disiarkan setiap hari pukul. 05.00 – 06.00 secara on air Acara ini bekerja sama dengan MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an). Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati apakah penyampaian materi, baik melalui proses penyampaian atau pesan yang disampaikan oleh Muhammad Natsir dapat di transformasikan kepada masyarakat secara baik agar masyarakat melakukan apa yang dianjurkannya.

²¹ Masduki, *Radio Siaran Dan Demokratisasi*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 112.

Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti mengenai retorika dakwah yang dibatasi pada bentuk dan susunan dakwah yang disiarkan langsung dalam acara tausiyah rakosa yang memiliki target pendengar yakni seluruh segment elemen masyarakat . Maka untuk memaksimalkan penelitian tersebut maka peneliti memilih media radio Rakosa FeMale melalui frekuensi 105,3 FM sebagai obyek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang tersebut di atas, yang akan menjadi pokok permasalahan yang hendak penulis teliti adalah:

1. Bagaimana bentuk retorika dakwah Muhammad Nasir dalam program acara tausiyah rakosa.
2. Bagaimana susunan retorika dakwah Muhammad Nasir dalam program acara tausiyah rakosa.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk retorika dakwah tausiyah Muhamad nasir di radio Rakosa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui susunan retorika dakwah tausiyah Muhamad Nasir di radio Rakosa Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan atas teori komunikasi dakwah dengan fokus pada komunikasi massa yang mempergunakan media radio sebagai alat penyampaiannya, karena itu hasil penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai bahan referensi ilmiah bagi kalangan akademik khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan keilmuan dakwah.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan dakwah bagi ustadz Muhamad Nasir serta segenap da'i di Majelis Tafsir Al-Qur'an dimanapun berdakwah, dan juga pada program acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio.

F. Telaah Pustaka

Dalam skripsinya Maria Ulfah, *Muatan Pesan Dakwah Dalam Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio* 105,3 FM; Edisi April 2008, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008. dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan memaparkan muatan pesan dakwah dalam acara tausiyah Rakosa di rakosa female radio, sehingga hal tersebut tentunya sangat berkaitan

erat dengan apa yang hendak diteliti yakni pembahasan mengenai retorika dalam program acara yang sama, *Tausiyah Rakosa* yang diisi oleh MTA.²²

Skripsi dengan judul *Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Geger Kalong Bandung* yang ditulis oleh Miptah Hidayat membahas retorika dakwah dalam aspek prinsip komposisi radio, tahap penyusunan pesan, serta bahasa persuasive yang digunakan dalam pidato KH. Abdullah Gymnastiar.²³

Oleh karena itu penelitian ini bukan merupakan suatu pengulangan semata dari penelitian sebelumnya khususnya pada media radio, penelitian ini dilakukan untuk menambah dan memperkaya pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang terkait dalam penyampaian pesan yang termuat dalam materi dakwah.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Retorika Dakwah

Retorika berasal dari bahasa Yunani *Rethorik*, artinya seni berpidato atau seni berbicara, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *fannul khitobah* sedang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *the peach of arth*, lebih jelasnya dalam *Ensllyclopedia Britanica* didefinisikan *the art using language in such a was to*

²² Maria Ulfah, *Muatan Pesan Dakwah Dalam Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio 105,3 FM; Edisi April 2008*, skripsi (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

²³ Miptah Hidayat, *Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Geger Kalong Bandung* skripsi (Tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

produce a desired impres open hearer and reader, artinya retorika adalah suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca.²⁴

Retorika bertitik tolak pada bahasa dan bicara dengan menggunakan kalimat yang ditujukan kepada obyek pendengar dengan tujuan tertentu sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas, menarik dan berkesan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada Mereka dengan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (Q.S. an-Nisa’: 63).²⁵

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan, hal-hal mendasar yang berkaitan dengan retorika dakwah diantaranya, membahas seputar peningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) da’i, bukanlah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif).²⁶

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya retorika yang dimaksud penulis adalah sebatas bentuk dan susunan dakwah, dengan demikian dapat dijelaskan:

1. Bentuk (retorika) dakwah

²⁴ Basrah Lubis, *Metodologi dan Rethorika Dakwah*, op. cit. hlm 11.

²⁵ Dept Agama R.I, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang : CV Toha Putra), hal 1145.

²⁶ Tulisan Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 1994.

bahwa bentuk retorika dakwah dalam praktek retorika dakwah dapat dilakukan dengan ceramah, pidato atau khotbah, dan ada juga dalam bentuk dialog.²⁷

- Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato adalah salah satu teori dari pelajaran bahasa indonesia. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan banyak anak buahnya atau khalayak ramai.²⁸

Fungsi pidato:

1. Mempermudah komunikasi antar atasan dan bawahan.
2. Mempermudah komunikasi antar sesama anggota organisasi.
3. Menciptakan suatu keadaan yang kondusif dimana hanya perlu 1 orang saja yang melakukan orasi/pidato tersebut.
4. mempermudah komunikasi.

Praktik pidato:

1. Biasanya dipraktikkan oleh pemimpin organisasi kepada anak buah organisasinya

²⁷ hejocarulang.blogspot.com/2009/08/retorika-dawah.html, diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 12:15 WIB.

²⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pidato>, Diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 12:30 WIB

2. Dipraktikkan oleh pemimpin atau pejabat negara guna mempermudah adanya komunikasi sehingga terciptanya keadaan yang demokratis.
3. Dipraktikkan untuk menenangkan massa / khalayak ramai
4. Biasanya seorang pemimpin atau orang yang berpengaruh diwajibkan untuk menguasai teori pidato

Contoh pidato:

1. Pidato kenegaraan
 2. Pidato wisuda
 3. Pidato kepemimpinan
 4. Pidato keagamaan
 5. Orasi²⁹
- Ceramah atau khutbah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan yang bertujuan memeberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian tersebut, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu *dakwah bil-kalam* yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.

Dengan melihat kepada pengertian diatas ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu *dakwah bil-kalam* yang

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pidato>, Diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 12:30 WIB

berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan:

1. Ceramah umum

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah umum adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Didalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara.

2. Ceramah khusus

Pengertian ceramah sudah dipaparkan seperti yang diatas akan tetapi kali ini akan dipaparkan pengertian dari ceramah khusus itu sendiri yang mana khusus adalah tersendiri, istimewa, tak ada yang lain, jadi ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada *mad'u* atau khalayak tertentu dan juga bersifat khusus baik itu materi maupun yang lainnya. Sedangkan dalam ceramah khusus banyak batasan-batasan yang dibuat mulai dari audiens yang sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga

yang menyesuaikan dengan keadaan. contoh: Peringatan hari besar islam (PHBI) seperti *Isra'miraj*, *maulid nabi*, bulan ramadhan dan lain sebagainya.

Adapun komponen-komponen Ceramah atau unsur-unsur ceramah sama saja dengan komponen-komponen dakwah adalah:

1. *Da'i* (Penceramah)

Seorang *da'i* atau penceramah harus mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *da'i* atau penceramah artinya sebelum menjadi penceramah perlu mengetahui apa tugas dari penceramah, modal dan bekal itu sendiri atas apa yang harus dimiliki oleh seorang penceramah.

2. *Mad'u*

Mad'u atau *audiens* merupakan sebagai penerima nasehat-nasehat. *Audiens* bermacam-macam kelompok manusia yang berbeda mulai dari segi intelektualitas, status ekonomi, status social, pendidikan, jenis kelamin dan lain-lain.

3. Materi

Agar lebih menggugah pemikiran para audiens untuk mendengarkan materi-materi yang diberikan oleh sang penceramah oleh sebab itu harus dapat memiliki bahan yang tepat atau menarik agar si *mad'u* tertarik, dan

sesuai dengan pokok acara materi yang akan disampaikan harus betul-betul dikuasai sehingga penampilan penuh keyakinan dan tidak ragu sampai menghilangkan konsentrasi dirinya sendiri.

Dengan itu materi harus di susun secara sistematis dengan artian judul, isi dan acara tersebut sifatanya betul-betul mempunyai hubungan sehingga pembahasan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada mad'u yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham *mad'u*.

Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i guna menyampaikan materi. Sumber metode ceramah adalah alquran dan hadis menunjukkan begitu besar perannya metode dalam berdakwah.

5. Media dakwah

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi ceramah kepada mad'u diantara media dalam berceramah adalah sangat banyak seperti Televisi, Radio, Koran, majalah, Buku, lagu dan internet. seperti yang dilakukan oleh beberapa group musik nasyid yang menggunakan lagu sebagai media dakwah.

Dakwah juga bisa dilakukan melalui sebuah tulisan seperti cerpen, cerbung, cergam dan bahkan novel bisa disisipkan nilai-nilai dakwah didalamnya. Beberapa penulis juga sudah melakukan hal ini. Dan bahkan sekarangpun beberapa ustadz juga telah menulis buku hal ini tentunya juga sebagai suatu media dakwah. Sehingga diharapkan dakwah yang berupa nasehat ajakan untuk kemaslahatan umat bisa sampai kepada seluruh lapisan golongan masyarakat Yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda.

Dengan melihat dari pengertian dari ceramah umum maupun ceramah khusus sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ceramah umum maupun khusus adalah penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, penceramah dapat menggunakan alat bantu seperti media-media. Tetapi metode utama, berhubungan antara penceramah dengan pendengar ialah berbicara. Peranan dalam

metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh penceramah.

- Dialog adalah pembicaraan yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Secara bahasa dialog atau *hiwâr* dalam bahasa Arab berarti saling menyampaikan pendapat. Jika disebut *hâwarû*, artinya orang-orang itu saling mengalah dalam pembicaraannya. Sedangkan secara istilah, dialog adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih untuk mencapai informasi yang meyakinkan pemikiran kedua belah pihak. Umumnya dialog dilakukan dalam suasana tenang dan jauh dari kebencian. Sedangkan debat atau *jidâl* dalam bahasa Arab, secara istilah artinya pembicaraan antara dua orang atau lebih, untuk mengalahkan pihak kedua atau meyakinkannya dengan pemikiran tertentu, dan dilakukan umumnya dengan kebencian, mencari celah kelemahan dan fanatik pendapat.³⁰

Dialog berbeda dengan debat, *Pertama*, dialog lebih dilakukan dalam suasana tenang dan keinginan untuk mencapai suatu yang benar. Sementara debat dilakukan dalam suasana kebencian dan keinginan untuk mengalahkan pihak lain. *Kedua*, dalam setiap debat ada dialog, dan tidak setiap dialog ada perdebatan. Jadi, debat lebih luas dan lebih umum. *Ketiga*, Allah SWT tidak memuji sikap debat, meski menganjurkan kita untuk

³⁰ Lihat foot note no. 8

melakukannya dalam kondisi tertentu dan dilakukan dengan baik. Ini seperti firman Allah SWT, surat Al-Ankabut ayat 46: *Dan janganlah kalian membantah (mendebat) dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim dari mereka. Keempat*, dialog bisa beralih pada perdebatan tercela jika diiringi dengan sikap ta'asub, fanatik pendapat, kebencian dan sikap saling menjatuhkan. *Kelima*, terkadang kata *jidaal* dalam Al-Qur'an ada pada konteks ayat yang berbicara tentang *hiwaar*. Misalnya firman Allah SWT surat Al-Mujadilah ayat satu, atau juga surat Hud ayat 74 dan 75.³¹

2. Susunan (retorika) dakwah

Arrangement dalam retorika sebagaimana Jalaluddin Rakhmad jelaskan bahwa menurut Aristoteles:

“Supaya bentuk dan susunan pesan tercipta dengan baik maka perlu adanya pengaturan pesan, yaitu pengaturan organisasi pesan dan komposisi pesan, agar apa yang menjadi substansi dakwah (pesan) dapat tertuang dalam komposisi dan organisasi pesan yang baik. Terdapat tiga prinsip pengaturan komposisi bentuk penyampaian pesan, yakni kesatuan, pertautan dan titik berat. Banyak cara menyusun pesan pidato, tetapi semuanya harus didasari dengan tiga prinsip komposisi. Prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh organisasi pesan. Raymond S. Ross berkata, “*These three great rhetorical principles...have a profound bearing upon how we should organize messages.*” Ketiga prinsip itu adalah: **kesatuan (unity)**, **pertautan (coherence)**, dan **titik berat (emphasis)**.³²

a. Unity (Kesatuan)

³¹ <http://muchlisin.blogspot.com/2010/01/dialog-atau-debat.html>, disarikan dari: **DR. Ali Al-Hammadi**, Sumber : *Majalah Tarbawi* edisi 219 hlm.74-75, diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul: 15:00 WIB.

³² Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), hal 33

Komposisi atau susunan yang baik harus merupakan kesatuan yang utuh, yang meliputi kesatuan dalam **isi**, **tujuan**, dan **sifat** (*mood*). Dalam isi, harus ada gagasan tunggal yang mendominasi seluruh uraian, yang menentukan dalam pemilihan bahan-bahan penunjang. Bila tema dakwah kita adalah “Pembuktian Adanya Tuhan Secara Aqliyah”, maka kita tidak membicarakan sifat-sifat Tuhan, macam-macam Tuhan, atau dalil-dalil *naqli* tentang adanya Tuhan. Di sini kita mungkin hanya membicarakan argumentasi logika dan moral tentang keberadaan Tuhan dihubungkan dengan makhluk ciptaan-Nya; setiap benda ciptaan dihubungkan dengan yang menciptakannya; ada ciptaan pasti ada pencipta.

Komposisi juga harus mempunyai satu macam tujuan. Satu tujuan di antara yang tiga -memberitahukan, mempengaruhi, dan menghibur- harus dipilih. Dalam pidato mempengaruhi (persuasif) boleh saja kita menyelipkan cerita-cerita lucu, sepanjang cerita lucu itu menambah daya persuasi. Bila cerita lucu itu tidak ada hubungannya dengan persuasi, betapa pun menariknya ia harus kita buang. Dalam pidato informatif, humor dipergunakan dengan pertimbangan dapat memperjelas uraian.

Kesatuan juga harus tampak dalam sifat pembicaraan (*mood*). Sifat pembicaraan mungkin serius, informal, formal, anggun, atau bermain-main. Kalau Anda memilih sifat informal,

maka suasana formalitas harus mendominasi seluruh uraian. Ini menentukan pemilihan bahan, gaya bahasa, atau pemilihan kata-kata. Misalnya, dalam suasana informal gaya pidato seperti bercakap-cakap (*conversational*) dan akrab (*intimate*) lebih tepat untuk digunakan dibanding gaya pidato ceramah.

Untuk mempertahankan kesatuan dalam pidato, bukan saja diperlukan ketajaman pemikiran, tetapi juga kemauan untuk membuang hal-hal yang mubazir. Kurangnya kesatuan akan menyebankan pendengar menilai pidato kita sebagai pidato yang “ngawur” bertele-tele, tidak jelas apa yang dibicarakan, “meloncat-loncat”.

Penyampaian yang baik juga haruslah memiliki kesatuan yang utuh. Kesatuan ini meliputi kesatuan dalam isi, tujuan dan sifat. Isi merupakan gagasan tunggal yang mendominasi seluruh uraian, komposisi haruslah memiliki satu tujuan misalkan menghibur, memberitahukan dan mempengaruhi. Serta sifat yang harus dapat ditentukan apakah suasana formal, informal, atau mungkin serius yang berimplikasi pada gaya penyampaian apakah bercakap-cakap (*convensional*) ataukah akrab (*intimate*).³³

b. *Coherence* (Pertautan)

³³ *Ibid.*,

Pertautan menunjukkan urutan bagian uraian yang berkaitan satu sama lain, pertautan menyebabkan perpindahan dari satu pokok ke pokok yang lainnya berjalan lancar, sebaliknya hilangnya pertautan menimbulkan gagasan yang tersendat-sendat, sehingga khalayak tidak mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan. Dalam hal ini, dalam retorika biasanya dilakukan dengan cara yang dinamakan gema (*echo*) yaitu gagasan pada kalimat terdahulu diulang kembali pada kalimat yang baru untuk memperkuat substansi pesan, memperjelas pengertian pendengar, serta membantu audience untuk tidak segera mudah dilupakan.³⁴

Pertautan menunjukkan urutan bagian uraian yang berkaitan satu sama lain. Pertautan menyebabkan perpindahan dari pokok yang satu kepada pokok yang lainnya berjalan lancar. Sebaliknya, hilangnya pertautan menimbulkan gagasan yang tersendat-sendat atau pendengar tidak akan mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan. Ini biasanya disebabkan perencanaan yang tidak memadai, pemikiran yang ceroboh, dan penggunaan kata-kata yang jelek.

Untuk memelihara pertautan dapat dipergunakan tiga cara: **ungkapan penyambung** (*connective phrases*), **pararelisme**, dan **gema** (*echo*). **Ungkapan penyambung** adalah

³⁴ *Ibid.*, hal. 51.

sebuah kata atau lebih yang digunakan untuk merangkaikan bagian-bagian. Contoh-contoh ungkapan penyambung: *karena itu, walaupun, jadi, selain itu, sebaliknya, misalnya, sebagai contoh, dengan perkataan lain, sebagai ilustrasi, bukan saja, ...* dan sebagainya.

Paralelisme ialah mensejajarkan struktur kalimat yang sejenis dengan ungkapan yang sama untuk setiap pokok pembicaraan. Misalnya, "*Ulama sebagai Pemuka Pendapat memiliki empat ciri: Ia mengetahui lebih banyak, ia berpendidikan lebih tinggi, ia mempunyai status sosial yang lebih terhormat, dan ia lebih sering bepergian ke luar sistem sosial dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain.*"

Gema (*echo*) berarti kata atau gagasan dalam kalimat terdahulu diulang kembali pada kalimat baru. Pada contoh di bawah ini, yang dicetak miring adalah "gema".

Keempat ciri ulama di atas sangat menentukan tingkat partisipasinya dalam mengemukakan pendapat. *Yang disebut terakhir, yaitu sering bepergian ke luar sistem sosial,* sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan ulama dalam menyerap ide-ide pembaruan.

Gema dapat berupa persamaan kata (sinonim), perulangan kata, kata ganti seperti itu, itu, hal tersebut, ia, mereka, atau istilah lain yang menggantikan kata-kata yang terdahulu.³⁵

d. *Empasis* (titik berat)

Titik berat adalah menunjukkan bagian-bagian penting yang perlu diperhatikan, ditonjolkan, dan ditekankan, dan bagian mana yang disampaikan secara sambil lalu. Sebab tidak jarang, dalam penyampaian pesan dengan membeberkan kisah-kisah ceritera sebagai penguat gagasan tetapi yang terjadi justru hal tersebut malah menimbulkan kaburnya gagasan pokok serta tidak tertangkapnya bagian-bagian penting oleh audience. Oleh karenanya empasis sangat penting peranannya untuk lebih memudahkan audience menangkap pokok-pokok penting tersebut yang biasanya dinyatakan dengan hentakan, tekanan suara yang dinakkan, perubahan nada isyarat, dan dapat juga didahului dengan kalimat penjelas untuk membuat empasis atau titik berat.³⁶

Bila kesatuan dan pertautan membantu pendengar untuk mengikuti dengan mudah jalannya pembicaraan, titik berat menunjukkan mereka pada bagian-bagian penting yang patut diperhatikan. Hal-hal yang harus dititikberatkan bergantung pada

³⁵ <http://dankfsugiana.wordpress.com/2008/12/30/konsep-dasar-dan-teknik-retorika/>, di akses pada hari kamis, 14 januari 2010, pukul 02:00 WIB.

³⁶ *Ibid.*,

isi komposisi pidato, tetapi pokok-pokoknya hampir sama. Gagasan utama (*central ideas*), ikhtisar uraian, pemikiran baru, perbedaan pokok, hal yang harus dipikirkan khalayak pendengar adalah contoh-contoh bagian yang harus dititikbrratkan, atau ditekankan. Dalam pesan tertulis, titik berat dapat dinyatakan dengan tanda garis bawah, huruf miring, huruf tebal, atau huruf besar. Dalam uraian lisan, titik berat dapat dinyatakan dengan hentian, tekanan suara yang dinaikkan, perubahan nada (intonasi), isyarat, dan sebagainya. Dapat pula didahului dengan keterangan penjelas seperti “*Akhirnya sampailah pada inti pembicaraan saya*”, atau “*Saudara-saudara, yang terpenting bagi kita adalah ...*”, dan sebagainya.³⁷

Adapun teknik menyusun pesan pidato sebagaimana H.A. Overstreet, seorang ahli ilmu jiwa untuk mempengaruhi manusia, berkata, “*let your speech march*”. Suruh pidato Anda berbaris tertib seperti barisan tentara dalam suatu pawai. Pidato yang tersusun tertib (*well-organized*) akan menciptakan suasana yang favorable, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok, dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis. Pengorganisasian pesan dapat dilihat menurut isi pesan itu sendiri atau dengan mengikuti proses berpikir manusia. Yang pertama kita sebut organisasi pesan

³⁷ <http://dankfsugiana.wordpress.com/2008/12/30/konsep-dasar-dan-teknik-retorika/>, diakses pada hari kamis 14 Januari 2004 pukul 02:00 WIB.

(*messages organization*) dan yang kedua disebut pengaturan pesan (*message arrangement*):

1. Pengorganisasian pesan (*messages organization*)

Pengorganisasian pesan (*messages organization*) dapat mengikuti enam macam urutan (*sequence*), yaitu:

- Deduktif

Urutan deduktif dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan, dan bukti. Sebaliknya, dalam urutan induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan.

- Induktif

Dalam urutan induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Jika Anda menyatakan dulu mengapa perlu menghentikan kebiasaan merokok, lalu menguraikan alasan-alasannya, Anda menggunakan urutan deduktif. Tetapi bila Anda menceritakan sekian banyak contoh dan pernyataan dokter tentang akibat buruk merokok dan kemudian Anda menyimpulkan bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan, maka Anda menggunakan urutan induktif.

- Kronologis

Dalam *urutan kronologis*, pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Bila Anda diminta untuk berbicara tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra dan Mi'raj, Anda dapat membagi pesan sebagai berikut: (1) Kisah Perjalanan Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan (2) Kisah Perjalanan Nabi dan Malaikat Jibril dari Masjidil Aqsa ke Mustawan.

- Logis

Dalam urutan logis, pesan disusun berdasarkan sebab ke akibat atau dari akibat ke sebab. Bila Anda menjelaskan proses kekufuran dari sebab-sebabnya lalu ke gejala-gejalanya, maka Anda mengikuti urutan logis dari sebab ke akibat. Tetapi jika Anda memulai pembicaraan dari gejala-gejala atau tanda-tanda kekufuran, seperti seringnya seseorang berbuat syirik, meninggalkan kewiban shalat, memuja kuburan, lalu kemudian menjelaskan sebab-sebabnya, maka Anda mengikuti urutan logis dari akibat ke sebab.

- Spasial

Dalam *urutan spasial*, pesan disusun berdasarkan tempat. Cara ini dipergunakan jika pesan berhubungan dengan subjek geografis atau keadaan fisik lokasi. Ceramah tentang

kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam, dapat disusun: (1) Kisah perjuangan Nabi di ketika di Mekah dan (2) Kisah Perjuangan Nabi di Madinah.

- Topikal.

Dalam *urutan topikal*, pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan: klasifikasinya, dari yang penting ke yang kurang penting, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dikenal ke yang asing. Ketika Anda diminta untuk berceramah tentang “Tiga Mutiara Hidup”, Anda menyusun topik pembicaraan mulai dari membicarakan masalah: Iman, Islam, dan Ikhsan, maka pidato Anda dapat dikatakan menggunakan urutan secara kronologis.

2. Pengaturan pesan (*message arrangement*)

Bila pesan sudah terorganisasi dengan baik, kita masih perlu menyesuaikan organisasi pesan ini dengan cara berpikir khalayak pendengar. Urutan pesan yang sejalan dengan proses berpikir manusia disebut oleh Alan H. Monroe sebagai *motivated sequence* (urutan bermotif). Menurut Monroe, ada lima tahap urutan bermotif::

1. perhatian (*attention*)
2. kebutuhan (*needs*)
3. pemuasan (*satisfaction*)

4. visualisasi (*visualization*)
5. tindakan (*action*).

Garis-garis besar (out-line) pidato merupakan pelengkap yang amat berharga bagi pembicara yang berpengalaman dan merupakan keharusan bagi pembicara yang belum berpengalaman. Garis besar pidato ibarat peta bumi bagi komunikator yang akan memasuki daerah kegiatan retorika. Peta ini memberikan petunjuk dan arah yang akan dituju. Garis besar yang salah akan mengacaukan “perjalanan” pembicaraan, dan garis besar yang teratur akan menertibkan “jalannya” pidato.

Garis-garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian: **pengantar**, **isi**, dan **penutup**. Dengan menggunakan urutan bermotif dari Alan H. Monroe, kita dapat membaginya menjadi lima bagian: perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan. Perhatian ditempatkan pada pengantar; kebutuhan, pemuasan, dan visualisasi kita tempatkan pada isi; dan tindakan kita tempatkan pada penutup pidato.³⁸

2. Tinjauan Tentang Bagaimana Retorika Dakwah dilakukan di Radio

Membicarakan dakwah yang dilakukan di radio sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kemampuan dan kualitas nara sumber, media apa yang dipakai untuk melakukan dakwah tersebut, terakhir bahasa penyampaian yang digunakan. Disamping itu, siaran dakwah di Radio harus senantiasa mengikuti

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern....*, hal.

perkembangan dan dinamika masyarakat yang menjadi target audiens dan market-nya tanpa kehilangan visi-misi dakwah amar makruf nahi munkar.

Dalam kebanyakan retorika dakwah melalui media massa (dalam penelitian ini yang di pilih adalah radio), retorika dakwah tersebut biasanya dilakukan dalam wacana dua arah, yaitu monolog dan saling berinteraksi. Khususnya acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio Yogyakarta terdapat *session* penjelasan individual tentang materi yang dibicarakan (monolog), kemudian tanya jawab baik melauai *short messaging service* (SMS), ataupun *dial-up* (telephon) tentang permasalahan yang dibahas atau tentang permasalahan agama Islam (interaktif).

Mengingat radio merupakan salah satu di antara alat komunikasi massa, seperti media massa lain, radio pun mempunyai fungsi sebagai alat pemberi informasi (dalam penelitain ini informasi tersebut bersifat dakwah). Pemilihan media radio didasarkan kemampuan media ini dapat menjangkau populasi pendengar yang lebih banyak dengan jarak jauh dan waktu yang lebih cepat, serta biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan media yang lain

Pada dasarnya faktor kelancaran dakwah sangatlah tergantung pada para narasumber atau para pengisi yang menyajikan dakwah tersebut. Kemampuan mereka sangatlah dibutuhkan untuk mengisi acara dakwah Islam. Hal ini sangat penting karena sesungguhnya masyarakat Islam membutuhkan tuntunan dalam menjalani sesuatu hal, maka oleh itu dakwah yang dilakukan harus digaris dengan norma-norma ajaran Islam. Namun demikian, syiar dan

dakwah untuk menyebarkan ajaran Agama Islam atau memberikan tuntunan ajaran Islam yang dilakukan oleh para da'i senantiasa dilakukan dengan cara-cara yang baik, beretika dan penuh dengan sentuhan-sentuhan yang manusiawi. Salah satunya adalah memahami obyek da'wah (*mad'uu*) yang akan dihadapi, seperti mengetahui latar belakang sosio ekonominya, pendidikan, dan bahasa yang mereka mengerti.

Pada proses ini dapat memahami dan menguasai Metode dakwah yang digunakan, seni berbicara, kemampuan dan peran pembicara dalam membangkitkan minat audiens, mengikat perhatian selama berbicara, menyajikan materi secara jelas dan sistematis.

Untuk lebih mengenal retorika dakwah yang dilakukan di radio sebagaimana Maria Ulfah kemukakan perlu diklasifikasikan terlebih dahulu unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

1. Komponen-komponen Komunikasi atau dakwah

- a. Subyek dakwah, dalam hal ini adalah MTA dalam acara Tausiyah Rakosa di Radio Rakosa
- b. Obyek dakwah, dalam hal ini adalah seluruh lapisan masyarakat
- c. Materi dakwah, dalam hal ini ditentukan oleh pemateri
- d. Umpan balik (feed back) yang terjadi.

2. Proses Komunikasi

Terdapat dua proses penyampaian pesan dakwah yang digunakan yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder:

a. *proses komunikasi secara primer* dalam hal ini proses primer digunakan oleh narasumber untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada pendengar melalui bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang digunakan baik bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, karena bahasa adalah symbol yang paling mudah untuk digambarkan. Proses yang digunakan dalam acara Tausiyah Rakosa dengan cara monolog dan dialog interaktif.

1) *Monolog*. Dalam teknik penyampaian monolog ini sebelum acara Tausiyah dimulai ada sound track pembuka acara, kemudian dilanjutkan dengan jingle Tausiyah Rakosa, kemudian penyiar (pemandu acara) membuka Tausiyah Rakosa dengan sambutan, yaitu memberi semangat kepada pendengar dalam menghadapi aktifitas yang akan dilakukan pada hari ini (saat acara berlangsung) dan ajakan untuk mengikuti Tausiyah Rakosa, kemudian setelah penyiar mengajak pendengar untuk ikut bergabung di acara Tausiyah serta memperkenalkan narasumber yang akan mengisi dan tema yang akan dibahas, setelah itu narasumber memaparkan temanya dengan monolog.

- 2) *Dialog interaktif*. Dalam penyampaian pesan interaktif terjadi komunikasi dua arah yaitu melalui telepon antara pendengar dengan narasumber atau melalui sms yang dibacakan oleh penyiar, dengan dialog interaktif ini pendengar diberi kesempatan untuk ikut bergabung baik melalui telepon atau sms untuk menanyakan permasalahann dengan menggunakan metode Tanya jawab.
- b. *Proses komunikasi secara sekunder*, dalam acara tausiyah Rakosa yang diguakan adalah radio. Radio disini berfungsi sebagai media yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan. Dengan menggunakan media inilah terjalinnya komunikasi dalam penyampaian pesan dan terjadinya feed back (umpan balik).³⁹

H. METODE PENELITIAN

Segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ilmiah pastilah memerlukan metode agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan metode ini mengikuti sifat penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

³⁹ Jalaludin Rahmad, *Retorika Modern...*, dikutip oleh: Maria Ulfah, *Muatan Pesan Dakwah Dalam Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio 105,3 FM; Edisi April 2008*, hal. 40-43.

Metode Penelitian kualitatif mempunyai beberapa pendekatan seperti etnografi, fenomenologi dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap acara Majelis Tafsir Al-Qur'an yang disiarkan oleh Rakosa FeMale Radio.

Secara pengertian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci, intensif, serta mendalam terhadap suatu organisme, lembaga ataupun gejala tertentu dengan wilayah penelitian meliputi daerah dan obyek yang sangat sempit tetapi sifat penelitiannya lebih mendalam.

Oleh karena itu penelitian ini hanya terbatas pada sumber-sumber yang dapat memberikan informasi atau data, maka penelitian ini mempunyai subyek penelitian yakni segenap pengurus, pengelola maupun penyiar radio Rakosa.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah seputar Metode yang digunakan pada program acara Tausiyah Rakosa oleh Muhammad Natsir di Rakosa Female Radio.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, demi untuk mendapatkan akuratnya data tersebut maka data yang diperoleh dikelompokkan menjadi:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah berupa rekaman (dalam bentuk copy cd) siaran program acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio khususnya yang diambil pada setiap hari Kamis tanggal 4, 11, 18, dan 25 Juli 2009.

Data primer ini termasuk informasi yang diberikan dari jalan wawancara yang direkam terhadap orang-orang yang

terlibat secara langsung maupun dari pengamatan langsung di lapangan. Yakni wawancara kepada Ustadz Muhammad Natsir sebagai nara sumber pemberi materi dalam program tersebut yang dilakukan secara via e-mail (internet) pada tanggal 15 Januari 2009 pukul 15:00 WIB.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari dokumentasi, buku, literature dan data yang lain yang dianggap relevan dengan isi penelitian.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara:

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ini dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan seputar materi yang disiarkan di radio Rakosa dan upaya radio tersebut dalam pembinaan kehidupan beragama secara Islam baik dalam tataran aqidah, ibadah, syari'ah, mu'amalah, maupun akhlaq terhadap kelompok pendengarnya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang retorika dakwah dalam program Tausiyah Rakosa yang disiarkan setiap hari di Rakosa FeMale Radio, hal ini meliputi pesan dakwah, proses dan cara penyampaian pada para pendengar, dan hal-hal yang terkait dengan acara tersebut

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang ada pada obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang obyektif mengenai obyek penelitian yang mungkin tidak didapatkan dari wawancara serta sebagai kontrol terhadap data yang didapatkan dari wawancara.

Adapun yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang telah diperoleh melalui metode yang dilakukan sebelumnya.

Metode ini digunakan untuk mengamati lebih rinci lagi kegiatan yang terjadi sebenarnya dan mengungkapkan keadaan daei objek penelitian, juga sebagai cara untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh denga metode wawancara.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu bentuk cara untuk menyelidiki atau mencari data dari benda-benda tertulis. Penggalian data melalui sumber-sumber literatur, majalah, koran, rekaman siaran, letak geografis, sejarah, notulen, catatan harian,⁴⁰ struktur organisasi dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data-data yang sudah didapatkan.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 202.

Adapun dokumen yang penulis perlukan adalah dokumen berbentuk *compact disc* (CD) yang berisi tentang materi yang disampaikan meliputi tema yang dibahas, pertanyaan audiens baik lewat telepon atau sms yang dikirimkan.

d. Analisis Data

Analisis menggunakan metode deskriptif, yaitu membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan hubungannya dengan fenomena yang diselidiki.⁴¹

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah dalam menanalisa data adalah:

- a. Merekam dan memplayback acara yang diteliti yang terambil sebagai sample penelitian.
- b. Menyalin data dari hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan
- c. Menganalisis isinya guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah.

⁴¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 63.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul Retorika Dakwah Muhammad Nasir Dalam Program Acara Tausiyah Rakosa Di Rakosa Female Radio 105,3 FM Yogyakarta, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk retorika yang terjadi berawal dari proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi pada acara Tausiyah Rakosa ini merupakan proses komunikasi primer dan sekunder. Artinya, primer penyampaian pesan menggunakan bahasa dimana dalam hal ini terdapat bentuk ceramah monolog dan dialog interaktif. Sedangkan komunikasi sekunder adalah komunikasi dengan menggunakan radio. Jadi dalam hal ini kita tidak dapat melihat langsung perubahan kognisi dan social yang terjadi di masyarakat, tentunya harus diadakan *audience research* (riset khalayak).
2. Semua susunan retorika dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an dalam program acara Tausiyah Rakosa tersusun berdasarkan tiga *sequence*. *Sequence I*: merupakan "introduction" yang bertujuan untuk menarik perhatian pendengar dari penyiar. *Sequence II*: merupakan "*body*" bertujuan untuk melihat umpan balik (*feedback*) pendengar, terdiri dari uraian singkat

dari narasumber mengenai tema yang dibahas dan dialog interaktif langsung dengan narasumber baik melalui telepon atau sms. *Sequence III*. Merupakan “*conclusion*” bertujuan untuk mengarahkan pendengar agar menjanlankan pesan-pesan yang telah disampaikan. Dengan mengikuti *motivated sequence* yang meliputi: perhatian (*attention*), kebutuhan (*needs*), pemuasan (*satisfaction*), visualisasi (*visualization*), tindakan (*action*). Adapun pengorganisasian pesan, dalam hal ini Muhammad natsir disampaikan secara: deduktif, induktif, kronologis, spasial, dan topical. Terlebih lagi penyampaian Ustadz Muhammad Natsir yang menggunakan bahasa formal, informal, anggun, dan terkadang terdapat humor yang menyisipi sehingga apa yang disampaikan menjadi menyenangkan dan mudah ditangkap pesannya oleh pendengar.

B. Saran-Saran

1. Meski dalam hal bentuk dan susunan secara unity telah mengikuti dan sesuai dengan ketentuan baku hingga dicapai sebuah komunikasi efektif, namun demikian dalam hal muatan, agar lebih disesuaikan lagi dengan kontekstual kebangsaan Indonesia, dengan mempertimbangkan barbagai perspektif keilmuan baik agama, maupun umum serta kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga dapat mendukung terbentuknya sebuah interpretasi nash yang aplikatif, hingga didapati meteri dakwah yang multi

perspektif-komprehensif. Jangan sampai interpretasi atas nash yang secara tekstual menjadi terkesan kaku sehingga pendengar menjadi tidak mau mengikuti ajakan sebagaimana tujuan utama dakwah.

2. Kepada Rakosa FeMale Radio, terkait dengan visi dan misinya, tampaknya masih sangat kurang sesuai dengan muatan materi yang dibawakan oleh MTA. Dengan mengusung jargon “Kesetaraan Gender”. Hendaknya Rakosa Radio dapat menjadi salah satu instrument pembangunan dalam hal pengarusutamaan gender dengan lebih mengusung tema-tema yang mengangkat tentang kesetaraan gender, peran perempuan dalam pembangunan dan rumah tangga berdasar *equal partner relation*, peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan, dan lain sebagainya yang kesemuanya didasarkan pada perspektif hukum Islam yang didukung dengan perangkat multi knowledge, disamping aqidah, akhlaq, *tauhid* atau *tashawuf*, *fiqih*, dan lain sebagainya sehingga diharap dapat menjadi soluter atas segala permasalahan yang kompleks di dalam ranah kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami apa itu arti sebuah “kesetaraan gender” baik laki-laki maupun perempuan itu sendiri. Dengan demikian didapat dakwah yang multi perspektif dan komprehensif, melalui pemahaman agama pada setiap mukalaf,

keluarga, masyarakat hingga pada ranah kehidupan pemerintahan dan kenegaraan, sehingga agama dapat disajikan dalam muatan *rahmatan lil'alamin* sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal demi mencapai “*Gerakan Dakwah Berbasis Masjid Dan Keluarga, Membina Akhlaqul Karimah, Mencegah Dan Memberantas Kemaksiatan Dan Paham Menyesatkan, Membangun Mesyarakat Madani Yang Beriman Dan Bertaqwa, Menuju Serambi Madinah*” sebagai visi MUI 2010.⁵⁹

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbilalamiin, penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat waktu dan sehat sehingga penulis bias menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, Dosen Pembimbing, Manajemen Radio Rakosa, Ustadz-Ustadz MTA serta semua pihak yang telah membantu terima kasih atas bimbingan dan bantuannya.

Penulis menyadari penulisan ini masih kurang sempurna, untuk itu penulis selalu membuka diri untuk kritik dan masukan dari berbagai pihak. Demikian penulis sampaikan kata penutup ini semoga bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

⁵⁹ Disampaikan dalam Rakerda MUI DIY, di JIH pada hari rabu, tanggal 27 Januari 2010, pukul 08.00-17.00 WIB.s

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI 2006
- Afi Fatmawati, *Muatan Pesan Dakwah Dalam Acara Ustadz Gawat Darurat. Episode Agustus 2007*, skripsi (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Ananda Santosa dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1995
- Asep Syamsul M Romli, *Broadcast Journalism*, Bandung: Nuansa, 2004
- A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Basrah Lubis, *Metodologi dan Rethorika Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV Toha Putra
- Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasulullah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

- _____. Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Maria Ulfah, *Muatan Pesan Dakwah Dalam Acara Tausiyah Rakosa di Rakosa FeMale Radio 105,3 FM; Edisi April 2008*, skripsi (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).
- Masduki, *Radio Siaran Dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Miptah Hidayat, *Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Geger Kalong Bandung* skripsi (Tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004
- <http://erzuhedi.wordpress.com/2007/12/10/16/>, *Imitasi, Metode Pengajaran Retorika*. Diakses pukul 14:09 WIB.

Kelompok Internet:

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Radio>. Diakses pada hari Selasa, 16 Juni 2009 pukul 01:21 WIB
- <http://romeltea.wordpress.com>. ASM. Romli. *Makalah pengantar sekaligus pelengkap "Training Retorika Dakwah: Public Speaking untuk Dakwah" yang diselenggarakan Bidang Kajian, Informasi, dan Kemasyarakatan, Pusat Dakwah Islam Jawa Barat (KIK Pusdai Jabar), 12-13 September 2008*. Diakses pada tanggal 13 oktober 2009.
- <http://mta-online.com/v2/sekilas-profil/>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2009
- http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran. Diakses pada hari Kamis, 07 Mei 2007 pukul 09.36.

<http://www.rbgroun.co.id/rakosa/infora.php?infora=478>. Diakses pada hari kamis, tanggal 28 Mei 2009 pukul 23:06 WIB.

<http://dankfsugiana.wordpress.com/2008/12/30/konsep-dasar-dan-teknik-Retorika/>, diakses pada hari kamis 14 Januari 2004 pukul 02:00 WIB.

<http://muchlisin.blogspot.com> dialog atau debat.html, disarikan dari: Dr. Ali Al-Hammadi, Sumber: Majalah Tarbawi edisi 219 hlm. 74-75, diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 15:00 WIB.

Quosiener :

1. Bagaimanakah retorika dakwah yang digunakan oleh Majelis Tafsir al-Qur'an dalam acara Tausiyah Rakosa ?
2. Bagaimanakah pembagian sesi dalam program siaran Tausiyah Rakosa di radio Rakosa female **radio**?
3. Bagaimanakah penentuan tema yang disampaikan dalam Tausiyah Rakosa ?
4. Berapa jumlah respon audiens dalam satu kali siaran (rata-rata)?
5. Apakah ada tanggapan audiens dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam sesi program acara tausiyah rakosa diluar siaran? (seperti saran dan kritik).